

## Perbedaan Gaya Hidup pada Siswa Penerima dan yang Tidak Menerima Kartu Menuju Sejahtera di Yogyakarta

Irnaningsih<sup>1</sup>, Indra Wahyudi<sup>2</sup>, FX. Wahyu Widianoro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Psikologi Umum  
Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta  
e-mail: likwah@gmail.com

### ABSTRACT

*This Study aims to determine the differences in hedonic lifestyle trends between recipient and non recipients towards prosperity in SMA Negeri X Yogyakarta and to find out the tendency of hedonic lifestyle between recipient and non recipient card recipients towards prosperity in SMA negeri X Yogyakarta.*

*This type of research is quantitative research using comparative causal approach. The Subjects of this study were students of class X, XI, and XII with KMS Recipient students and 30 KMS non-Recipients students. The Sampling tehniue used is cluster quota random sampling. Data measurement tool uses hedonic lifestyle scale, validity test uses construct validity, realibility test with a value of 0,912, data analysis uses t-test analysis techniques. The results of the different test (t-test) at the significancelevel of 5% obtained a value of  $P > 0,05$ , which is 0,957.*

*The results showed a significance value of 0,957, these results meant that there was no difference in the hedonic lifestyle tendencies between recipient and non-recipient students leading to prosperity at SMA Negeri X Yogyakarta.*

**Keywords : Lifestyle, Hedonist, Card Program to Prosper.**

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, Sugihartono (dalam Nurrohmah, 2015 : 17). Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat, mampu mempengaruhi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan pendidikan anak dan remaja. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kognitif serta sosial emosional anak karena keluarga merupakan tempat pertama kalinya anak bersosialisasi. Sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak untuk membentuk pola tingkah laku dan pemahaman baru mengenai lingkungan teman sebayanya. Akan tetapi, tidak semua anak dapat mengenyam bangku pendidikan yang disebabkan karena keterbatasan kondisi ekonomi keluarga, minimnya penghasilan orangtua serta mahalnya biaya sekolah.

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk dapat

merealisasikan program pemerataan pendidikan, sehingga seluruh warga negara mampu mengenyam pendidikan dengan hak yang sama. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui pemberian jaminan pendidikan daerah (JPD) dalam wujud Kartu Menuju Sejahtera (KMS).

Kartu Menuju Sejahtera (KMS) merupakan identitas layanan bagi program jaminan pendidikan, ekonomi, dan kesehatan Pemerintah Kota (Pemkot) Yogyakarta. Kartu Menuju Sejahtera tersebut dapat dipergunakan untuk jaminan layanan kesehatan (askeskin), memudahkan pembagian beras miskin (raskin), serta penyaluran dana pendidikan bagi siswa tidak mampu. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 200X tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 3X ayat (1), pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah daerah, dan masyarakat. Selain itu, Pemerintah kota Yogyakarta menerbitkan peraturan walikota nomor 4X2 tahun 2017 yang didalamnya memuat program beasiswa KMS bagiarganya.

Arum Darmawati dalam penelitiannya yang berjudul Kebijakan Kartu Menuju Sejahtera (2011 : 17) menyebutkan bahwa sesuai dengan kebijakan pemerintah kota Yogyakarta, KMS diperuntukkan bagi keluarga miskin (gakin) yang memiliki kartu tanda penduduk (KTP) Kota Yogyakarta. Proses verifikasi data keluarga miskin di lapangan dibedakan menjadi tiga kategori, diantaranya yaitu kategori fakir miskin (keluarga menuju sejahtera 1), miskin (keluarga menuju sejahtera 2), hampir miskin (keluarga sejahtera 3) ketiga kategori tersebut merupakan kelompok masyarakat yang telah digolongkan miskin dan ditetapkan layak sebagai penerima berbagai jaminan yakni penerima jaminan kesehatan dan jaminan pendidikan.

Sekolah yang membuka layanan program KMS tidak hanya sekolah negeri namun sekolah swasta pun membuka layanan bagi siswa penerima KMS, salah satu Sekolah Negeri tersebut yaitu SMA Negeri X Yogyakarta. Sekolah negeri maupun swasta dilarang menolak kehadiran siswa KMS, karena mereka memiliki hak yang sama untuk belajar di sekolah manapun sesuai yang mereka kehendaki. Begitu pula dengan SMA Negeri X Yogyakarta yang harus siap menerima dan melayani siswa penerima KMS untuk menuntut ilmu dan belajar di sekolah tersebut.

SMA Negeri X Yogyakarta merupakan Sekolah Menengah Atas yang berada di kota Yogyakarta dengan jumlah siswa pada tahun pelajaran 201X/2019 sebanyak 770 siswa. Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri X Yogyakarta terdiri dari berbagai macam budaya dan status ekonomi keluarga, di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri X Yogyakarta terdapat 36 siswa penerima KMS yang tergolong dalam keluarga dengan ekonomi rendah. Berdasarkan pengamatan peneliti di kampung Gendeng, Baciro sejak tahun 2012, banyak warga kampung Gendeng, Baciro yang melanjutkan studi ke SMA Negeri X Yogyakarta sebagian besar adalah siswa penerima KMS. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada salah seorang siswa KMS kelas XII IPS yang berinisial MD yang berasal dari kampung Gendeng menyatakan bahwa dirinya memang termasuk siswa penerima KMS, namun sesungguhnya ia merasa bahwa keluarganya bukan termasuk keluarga prasejahtera melainkan keluarga dengan ekonomi mampu dengan pendapatan perhari sang ayah sekitar Rp 600.000,00. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa memperoleh dana KMS merupakan keberuntungan karena banyak fasilitas yang ia peroleh baik dari segi ekonomi, kesehatan, maupun pendidikan, ia juga mengatakan bahwa dana KMS maupun JPD merupakan hak sepenuhnya penerima sehingga penggunaannya pun terserah penerima. Hal serupa juga dikatakan oleh subyek penerima KMS lainnya yang berinisial AS siswa penerima KMS kelas XII Mipa VI, AS mengatakan bahwa meskipun ia penerima KMS namun ia tidak merasa bahwa keluarganya tergolong ekonomi prasejahtera, melainkan berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah. AS juga menyampaikan bahwa saat ini tidak semua siswa

KMS merupakan siswa miskin, beberapa siswa KMS memiliki kendaraan yang bagus, jam tangan bermerk, dan perlengkapan sekolah yang setara dengan pelajar lain di SMA N X Yogyakarta. Hasil wawancara pada subyek ketiga yang berinisial FA siswa KMS kelas XI MipaVII menyatakan bahwa saat ini bantuan KMS sangat diminati oleh para orangtua, karena sangat membantu pendidikan anak dari TK sampai SMA/K. KMS tidak hanya digunakan oleh warga miskin, namun banyak warga dengan ekonomi mampu berlomba menjadi warga Kota Yogyakarta demi untuk mendapatkan fasilitas KMS, karena dengan menjadi warga Kota Yogyakarta dan memiliki KMS banyak sekali kemudahan dalam hal kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang didapatkan, sehingga orangtua saya berusaha untuk menjadi warga Kota Yogyakarta dan menjadi penerima KMS. Hasil wawancara serupa peneliti dapati dari siswa kelas X MipaVII yang berinisial D, ia mengatakan bahwa dengan menjadi siswa penerima KMS banyak sekali fasilitas yang ia peroleh mulai dari kesehatan, ekonomi, juga pendidikan. D merasa bahwa ia berasal dari keluarga mampu, namun memiliki KMS merupakan keberuntungan bukan karena ia berasal dari keluarga prasejahtera, namun karena memang beruntung mendapatkan *beasiswa* KMS. Menurut D fasilitas KMS merupakan *beasiswa* dari pemerintah bagi warga yang merasa dirinya membutuhkan dana tersebut, sementara itu hasil wawancara pada salah seorang guru bimbingan konseling di sekolah tersebut menyatakan bahwa KMS kurang tepat jika dikatakan sebagai *beasiswa* karena sebagian besar siswa penerima KMS di sekolah ini tidak berprestasi di kelasnya, mereka yang berprestasi justru yang berasal dari latar belakang non KMS. Hasil wawancara yang sama peneliti dapati dari salah seorang guru bidang studi ilmu pasti yang berinisial SB, beliau mengatakan bahwa motivasi belajar siswa KMS tergolong rendah jika dibandingkan dengan siswa non KMS, anak-anak KMS hampir tidak ada yang berprestasi, jadi kurang pas jika KMS dikatakan sebagai *beasiswa*.

Laxmi Bai Ahzan Puspa (2014 : 26) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa data menunjukkan 90,5 % siswa penerima KMS di SMA N X Yogyakarta tidak termasuk siswa berprestasi 10 besar di kelasnya. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa non penerima KMS menyebutkan bahwa motivasi dan semangat peserta didik penerima KMS berada pada kategori rendah atau berada pada skala kurang baik.

Hadirnya KMS sebagai jaminan pendidikan tentu sangat menolong dan mengurangi angka putus sekolah di kota Yogyakarta. Namun dengan berjalannya waktu, lambat laun banyak warga yang sengaja dan rela ingin di cap miskin demi untuk mendapatkan fasilitas KMS (Tribun Jogja, Senin 12 Maret 201X). Wartawan Tribun Jogja mendapati beberapa warga KMS mengenakan perhiasan emas lebih dari satu, bahkan beberapa menggunakan gelang kaki emas, saat pendataan di dinas pendidikan kota Yogyakarta tanggal 12 Maret 201X. Padahal harapan dari pemerintah jika kehidupan warga KMS sudah meningkat atau membaik, mereka di harapkan melaporkan diri ke dinas sosial terkait pencabutan KMS yang selama ini mereka sandang, namun kenyataannya berbeda dengan kondisi di lapangan, mereka justru enggan melepas KMS meskipun kondisi mereka jauh lebih baik dan meningkat. Peneliti juga mendapati keluhan beberapa guru pendamping JPD bahwa anak-anak KMS memiliki motivasi belajar yang rendah bila di banding dengan anak-anak non KMS.

## METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Saifuddin Azwar (201X : 5) berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang di kumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistik.

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena pada penelitian ini dalam proses memperoleh data yang di gunakan berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diteliti. Kemudian dari analisis tersebut selanjutnya dikomparasikan sebagai suatu kesimpulan yang selanjutnya sebagai hasil penelitian.

Adapun penelitian komparatif menurut Aswarni Sudjud (dalam Nurrochmah, 2015 : 5X) yaitu penelitian yang akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja, dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan perbedaan kecenderungan perilaku hedonis siswa penerima dan non penerima KMS di SMA Negeri X Yogyakarta.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah gaya hidup hedonis, penelitian ini dilakukan dengan *tehnik sampling random quota* dengan subyek 30 siswa penerima KMS dan 30 siswa non-KMS di SMA Negeri X Yogyakarta. Uji Validitas menggunakan validitas konstruk, Item dikatakan valid bila nilai koefisien validitas per item berada pada nilai diatas 0,3 (Sugiyono, 2009 ). Pengkategorisasian berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (Azwar, 2012).

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil analisa uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach*, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien reliabilitas gaya hidup hedonis setelah uji coba sebesar  $(p)=0,912$  (sangat reliabel).

### Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorof-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas Gaya Hidup Hedonis sebesar 0,200. Angka probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian telah berdistribusi dengan normal.

## DISKUSI

### Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Antara Siswa Penerima dan Non Penerima Kartu Menuju Sehat di SMA Negeri X Yogyakarta

Berdasarkan besarnya nilai sig yang didapatkan yaitu nilai sig(2-tailed) 0,957 berarti nilai p-value > alpha atau sama dengan  $0,957 > 0,05$  maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% data yang ada tidak mendukung  $H_a$  yang artinya bahwa Tidak terdapat perbedaan gaya hidup hedonis siswa penerima dan non penerima KMS di SMA Negeri X Yogyakarta. Hipotesis tidak terbukti karena beberapa kemungkinan yaitu tidak teridentifikasi secara jelas subyek siswa KMS dan non-KMS. Kemungkinan yang selanjutnya yaitu dapat dikarenakan ketika subyek mengisi skala banyak bertanya kepada teman-temannya sehingga jawaban cenderung sama antara satu subyek dengan subyek yang lainnya. Kemungkinan tersebut dapat menjadi penyebab tidak terbuktinya hipotesis.

Hasil olah data menunjukkan gaya hidup hedonis siswa penerima KMS setara dengan gaya hidup hedonis siswa non penerima KMS yaitu berada pada kategori sedang. Hasil ini tentu merupakan fenomena yang unik bahwa siswa KMS mampu bersaing dalam hal gaya hidup, karena mereka memiliki dukungan ekonomi dari pemerintah yaitu berupa dana bantuan pendidikan sehingga mampu mendukung kepercayaan diri dalam menciptakan

gaya hidup untuk pergaulan dengan remaja lainnya. Salah satu faktor penyebab tumbuhnya gaya hidup hedonis dikalangan kaum pelajar khususnya remaja usia 16-1X tahun adalah kelompok referensi atau kelompok sosial. Berdasarkan wawancara peneliti pada salah seorang guru bimbingan konseling di sekolah tersebut menyebutkan bahwa untuk dapat di terima di kelompok sosialnya para pelajar KMS berusaha untuk setara dengan gaya hidup mayoritas pelajar pada umumnya. Sehingga siswa penerima KMS cenderung melakukan gaya hidup yang setara dengan pelajar non KMS agar mereka dapat diterima di kelompok sosial tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Rita Eka Izzati (dalam Nurrochmah : 112) bahwa agar remaja memperoleh penerimaan sosial (*Social Acceptance*) yang baik dalam suatu kelompok remaja sangat tergantung : *kesan pertama, penampilan yang menarik, partisipasi sosial, keterampilan berbicara, dan kecerdasan*. Berdasarkan pendapat Rita Izzati ini tentu kita pahami bahwa siswa KMS juga butuh untuk diterima di kelompok sosialnya, sehingga mereka harus memiliki kesan pertama yang baik, penampilan yang menarik, dan ikut berpartisipasi sosial di kelompoknya, dengan adanya bantuan dana KMS dari pemerintah tentu mampu mendukung mereka untuk diterima di kelompok pelajar sekolah berlabel favorit tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Asrori. (201X). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Ambarwati, Safitri. (2011). *Hubungan Antara Kepribadian Narsistik dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja di Yogyakarta*. Diakses dari [https://id.search.yahoo.com/yhs/search?hspart=itm&hsimp=yhs001&type=wbfdnldastr\\_1X\\_2X\\_12&p=hubungan%20antara%20kepribadian%20naarsistik%20dengan%20perilaku%20konsumtifA1KFZGPEBZECHFPFXAZNN4](https://id.search.yahoo.com/yhs/search?hspart=itm&hsimp=yhs001&type=wbfdnldastr_1X_2X_12&p=hubungan%20antara%20kepribadian%20naarsistik%20dengan%20perilaku%20konsumtifA1KFZGPEBZECHFPFXAZNN4). Pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 21.16 wib
- Anshari, endang saifudin. (19X7). *Ilmu Filsafat dan agama*. Surabaya : PT Bina Ilmu Surabaya
- Anugrahati, Rifa. (2014). *Gaya Hidup Shopaholic Sebagai Bentuk Perilaku Konsumtif pada Kalangan Mahasiswa*. Diakses dari <https://www.e-jurnal.com/2015/01/gaya-hidup-shopaholicsebagai-bentuk.html> pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 20.27 wib
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arum Darmawati. (2011). *Kebijakan Kartu Menuju Sehat*. Diakses dari (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/arum%20darmawati,%20SE,MM/kebijakan%20kms.pdf>) pada tanggal 15 Oktober 201X pukul 0X.00 wib
- Azwar, S. (201X). *Aplikasi Mudah Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. (201X). *Metode Penelitian Psikologi (edisi II)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. (201X). *Penyusunan Skala Psikologi ( edisi 2 )*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. (201X). *Reliabilitas dan validitas ( edisi 4 )*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Effendi, Usman. (2016). *Psikologi Konsumen*. Jakarta : PT Raja Grafind Persada
- Engel, J.F. Balckwell, R.D. & Miniard, P.W. (1995). *Perilaku Konsumen*. Penerjemah : F.X. Budiyanto. Jakarta : Bina Seni Rupa Aksara

- Graham Gordon. (2004). *Eight Theories of Ethics*. Penerjemah : Irvan M Zakkie. Bandung : Nusa Media
- Handayani, Patricia, Nesa. (2014). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Pramugari Maskapai Penerbangan "X"*. Diakses dari (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=327295&val=4564&title=Pengaruh%20Gaya%20Hidup%20Hedonis%20Terhadap%20Perilaku%20Konsumtif%20Pada%20Pramugari%20Maskapai%20Penerbangan%20%C3%A2%E2%AC%C5%93X%C3%A2%E2%AC>) pada 20 Nopember 201X pukul 14.03 wib
- Hurlock, E.B. (1991). *Adolescent Development*. Tokyo : Mc. Graw Hill
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta : Erlangga
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Bandung : Pustaka Setia
- Kasie data, (201X). *Pedoman KMS dan Parameter Pendataan Keluarga Miskin Kota Yogyakarta tahun 2017*. Yogyakarta : Dinas Sosial Kota Yogyakarta
- Munandar, Imam. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Individu bergaya hidup Hedonis. Di akses dari (<https://munandarpress.wordpress.com/2012/06/10/hedonisme/>) Pada 20 Nopember 201X pukul 15.02 wib
- Nurrochmah, Alfi. (2015). *Perbedaan Interaksi Sosial Siswa Penerima dan Non Penerima Kartu Menuju Sejahtera di SMP Negeri 1 Yogyakarta*. Di akses dari :(<https://Core.ac.uk/download/pdf/3351XX69.pdf>) pada tanggal 14 Juli 201X pukul 19.24 wib
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 200X tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 4X2 tahun 2017 tentang Program Bantuan Dana Kartu Menuju Sejahtera
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 23 Tahun 2009 tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Yogyakarta (Lembaran Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2009 Nomor 134)
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 31 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Parameter Pendataan Penduduk dan Keluarga Sasaran Jaminan Perlindungan Sosial di Kota Yogyakarta
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 70 Tahun 2006 tentang Penanggulangan Kemiskinan di Kota Yogyakarta
- Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 92 Tahun 2017 tentang Pedoman Pendataan Penduduk Keluarga Sasaran Jaminan Perlindungan Sosial di Kota Yogyakarta
- Poedjawijatna. (1996). *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT Rineka Cipta Anshari, endang saifudin. (19X7). *Ilmu Filsafat dan agama*. Surabaya : PT Bina Ilmu Surabaya

- Poespoprodjo, W. (2017). *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktik*. Bandung : Pustaka Grafika
- Puspa, Laxmi. (2014). *Dampak dan Pengaruh Prestasi Belajar Siswa dengan Adanya Kartu Menuju Sehat Bagi Siswa Kelas XI di SMA N X Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Pendidikan UNY
- Rachmawati, Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta : Gava Media
- Ra'uf, Amrin. (2009). *Shoppingsaurus*. Yogyakarta : DIVA Press
- Richard, Alfin. (2015). Hubungan Antara Personality Big Five dengan Perilaku Gaya Hidup Hedonisme di Usia Dewasa Muda. Diakses dari (<http://psychology.binus.ac.id/2015/09/19/hubungan-antara-personality-big-five-dengan-perilaku-gaya-hidup-hedonisme-di-usia-dewasa-muda/>) pada 17 November 201X, pukul 16.26 wib
- Salam, Burhanuddin. (1997). *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Semium, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental (Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori –Teori yang Terkait)*. Yogyakarta : Kanisius
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sundari, Siti. (2005). *Kesehatan Mental (Hubungan Kesehatan Mental dengan Pendidikan)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suseno, Franz Magnis. (19X9). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat*. Jakarta : Pustaka Filsafat
- Tingkat Adversitas Siswa KMS (Kartu Menuju Sehat) di SMA Negeri se-kota Yogyakarta(<https://core.ac.uk/download/pdf/33513322.pdf>)
- Trimartati, Novita. (2011). *Studi kasus tentang gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling universitas ahmad dahlan*. Diakses dari (1X Novita Trimartati Juni 2014 - scribd.com [www.scribd.com/document/32790647X/1X-Novita-Trimartati...](http://www.scribd.com/document/32790647X/1X-Novita-Trimartati...)) pada 25 Mei 201X pukul 1X.35 wib
- Walker, Timothy, D. (2017). *Teach Like Finland ( 33 Strategi Sederhana Untuk Kelas yang Menyenangkan)*. Jakarta : PT Gramedia
- Wartawan. (201X). *Liputan Khusus KMS Yogyakarta*. Yogyakarta : Tribunjogja
- Zulkifli Al Ridho. (2014). *Gaya hidup hedonisme dikalangan mahasiswa penerima beasiswa kaltim cemerlang 2014 difakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas mulawarman*. Diakses dari ( eJournal Sosiatri-Sosiologi | Vol.4 No.1 [ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?cat=2X](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?cat=2X) ) pada tanggal 25 mei 201X pukul 1X.30 wib.